

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT (CPO)  
SUMATERA UTARA DI INDONESIA**  
*(Analysis of Competitiveness Crude Palm Oil Export North Sumatera in Indonesia)*

**Faoeza Hafiz Saragih, Dwidjono Hadi Darwanto, Masyhuri**

**ABSTRACT**

This study aims to know: (1) CPO export trends and projections in North Sumatera, (2) CPO export competitiveness of North Sumatera in Indonesia, (3) factors that affect CPO export in North Sumatera. This research based on the background that CPO export volume in North Sumatera which is now well below Riau Province, where previously the province of North Sumatera is Indonesia's largest palm oil exporter.

The data used are secondary data to the time period of the years 1980-2010. Data collecting obtained from BPS, Ministry of Agriculture and KPB PTPN. The analyze used model equation of least square to see the trends and projections 10 year later; RCA and AR index used to see competitiveness and ordinary least square (OLS) model used to see the factors that affected CPO export of North Sumatera.

The results of study show that: (1) North Sumatera CPO export trend for 1980-2010 was positive and projections exports for 10 years later increased with average growth 4.649 percent, (2) North Sumatera still competitive in Indonesian CPO exports based on the average value of the RCA index 13.24905 but with weak growth as indicated by the AR index of 0.232 caused by the potential land was small, production growth was slowly, the low productivity and the transfer of export port by exporters, (3) North Sumatera CPO exports affected positively by Dollar exchange rate against Rupiah and negatively affected by the value of the RCA index.

**Keywords:** Competitiveness, CPO, Export

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tren dan proyeksi ekspor CPO Sumatera Utara; (2) daya saing ekspor CPO Sumatera Utara di Indonesia; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO di Sumatera Utara. Penelitian dilatarbelakangi volume ekspor CPO Sumatera Utara yang kini telah berada jauh di bawah Riau dimana sebelumnya Sumatera Utara adalah provinsi pengeskor CPO terbesar di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan kurun waktu dari tahun 1980-2010. Data dikumpulkan dari BPS, Kementerian Pertanian dan KPB PTPN. Alat analisis yang digunakan adalah dengan *Least Square* untuk melihat tren dan proyeksi 10 tahun ke depan; indeks RCA dan AR untuk melihat daya saing dan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) tren ekspor CPO Sumatera Utara 1980-2010 bernilai positif dan proyeksi ekspor 10 tahun ke depan meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 4,649%, (2) Sumatera Utara masih berdaya saing di pangsa ekspor CPO Indonesia dengan nilai indeks RCA rata-rata sebesar 13,24905 namun dengan pertumbuhan yang lemah yang ditunjukkan dengan nilai indeks AR sebesar 0,232 disebabkan potensi luas lahan yang kecil, pertumbuhan produksi yang lambat, produktivitas yang kecil dan adanya pengalihan pelabuhan ekspor oleh eksportir; (3) ekspor CPO Sumatera Utara dipengaruhi secara positif oleh nilai tukar Dollar terhadap Rupiah dan dipengaruhi secara negatif oleh nilai indeks RCA.

**Kata kunci :** Daya saing, minyak kelapa sawit, ekspor

## PENDAHULUAN

Perdagangan adalah salah satu dari sebuah proses kegiatan ekonomi yang memegang peranan cukup penting. Perdagangan yang dilaksanakan antar daerah dan antar negara merupakan cara penting untuk meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran bagi negara yang bersangkutan.

Perdagangan internasional menurut Halwani (2005) dapat terjadi karena terdapat perbedaan antara masing-masing negara seperti perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan dalam tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas dan jenis produksinya. Maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan terjadilah perdagangan internasional.

Perdagangan internasional yang merupakan perdagangan antar negara mencakup kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi atas dua bagian yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan, asuransi, pembayaran bunga, *remittance* seperti gaji tenaga kerja luar negeri dan pemakaian jasa konsultan asing di negara tersebut sert *fee* atau *royalty* teknologi atau lisensi (Tambunan, 2004).

Indonesia merupakan negara agraris yang perekonomiannya didukung oleh sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian tersebut adalah perkebunan yang memberikan kontribusi besar pada perekonomian. Secara umum tanaman perkebunan mempunyai peranan yang sangat besar dan memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja, ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan usaha

perkebunan telah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat ditinjau dari peningkatan produksi, seperti komoditas sawit, karet, kakao, kopi dan teh yang telah menjadi andalan ekspor Indonesia di pasar dunia.

Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas unggulan perannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh tiga elemen yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan negara. Luas lahan yang diusahakan dan produksi setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan karena prospek bisnis kelapa sawit yang sangat menjanjikan.

Komoditas kelapa sawit telah menjadi komoditas ekspor yang sangat penting bagi Indonesia dan bagi para petani dan pengusaha kelapa sawit dan telah menjadi komoditas yang penting bagi Sumatera Utara dari mulai pertama kali komoditas ini dibudidayakan sejak zaman penjajahan Belanda. Namun di samping itu ada beberapa komoditas yang juga penting bagi Sumatera Utara saat ini antara lain karet, kopi, coklat dan tembakau.

Kelapa sawit Sumatera Utara memang sudah terkenal sejak dulu karena didaerah inilah pertama kali menjadi tempat pengembangan dan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Hal ini didukung dengan letak geografis Sumatera Utara yang sesuai dengan syarat tanam kelapa sawit. Di samping itu, banyak penduduk Sumatera Utara yang berusaha di bidang kelapa sawit. Oleh karena itu, sejak awal Sumatera Utara telah menjadi produsen kelapa sawit terbesar Indonesia, namun saat ini dari segi produksi Sumatera Utara menempati urutan kedua setelah Riau diikuti oleh Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah. Sumatera Utara yang selama ini menjadikan CPO sebagai andalan

pendapatan daerah Sumatera Utara di sektor perkebunan mempunyai peluang yang cukup besar untuk menunjang ekspor CPO Indonesia lebih besar lagi di pasar dunia. Seiring dengan peningkatan luas areal perkebunan sawit di Sumatera Utara maka ekspor CPO juga meningkat.

Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi penghasil CPO terbesar di Indonesia yang pada awalnya adalah provinsi penghasil CPO sekaligus pengeksport CPO di Indonesia kini berada dalam urutan kedua setelah Riau kemudian diikuti oleh Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah. Dengan melihat pentingnya ekspor CPO sebagai penyumbang pendapatan daerah Sumatera Utara khususnya dan devisa Indonesia umumnya untuk itu diperlukan pengembangan untuk meningkatkan ekspor Indonesia dan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menjadikan Sumatera Utara sebagai *leading province* untuk kelapa sawit di Indonesia.

Untuk itu perlu dilihat daya saing CPO untuk Sumatera Utara yang menjadi salah satu provinsi penghasil CPO terbesar di Indonesia yang kini jumlahnya jauh di bawah Riau dan dibandingkan dengan beberapa provinsi lain yang masih mempunyai potensi lahan untuk pengembangan kelapa sawit, sedangkan Sumatera Utara potensi pemanfaatan lahannya semakin kecil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) tren ekspor CPO Sumatera Utara selama tahun 1980-2010 dan proyeksi ekspor untuk 10 tahun ke depan; (2) daya saing ekspor CPO Sumatera Utara di Indonesia dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO di Sumatera Utara ke pasar internasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dan fenomena yang diteliti, menguji fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan (Nazir dalam Ukrita, 2011).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rangkaian waktu (*time series*), untuk mengetahui perkembangan tren sepanjang tahun 1980-2010 dan proyeksi untuk sepuluh tahun kedepan volume ekspor CPO Sumatera Utara, menggunakan data *time series* volume ekspor CPO Sumatera Utara menggunakan persamaan tren dengan metode *Least Square*. Dengan bentuk persamaannya:

$$Y = a + bx \quad (1)$$

dimana;

Y = volume ekspor CPO Sumatera Utara  
 a = intersep  
 b = koefisien regresi perubahan waktu  
 x = tren waktu

Untuk menganalisis daya saing, parameter digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Accelaration Ratio* (AR).

Metode RCA digunakan untuk melihat pangsa ekspor suatu komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Untuk penelitian ini indeks RCA untuk melihat keunggulan komparatif CPO Sumatera Utara di Indonesia. Besarnya indeks RCA dapat dihitung dengan rumus:

$$RCA = \frac{X_{pit} / X_{it}}{W_{pt} / W_t} \quad (2)$$

dimana;

RCA = indeks RCA

$X_{pit}$  = nilai ekspor CPO Sumatera Utara (US\$)

$X_{it}$  = nilai total ekspor Sumatera Utara (US\$)

$W_{pt}$  = nilai ekspor CPO Indonesia (US\$)

$W_t$  = nilai total ekspor Indonesia (US\$)

Metode *Acceleration Ratio* untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu negara terhadap percepatan pertumbuhan ekspor dunia. Untuk melihat perbandingan percepatan ekspor CPO Sumatera Utara terhadap percepatan pertumbuhan ekspor CPO Indonesia dengan rumus sebagai berikut;

$$AR = \frac{TX_{pi} + 100}{TX_{pw} + 100} \quad (3)$$

dimana;

AR = Indeks AR

$TX_{pi}$  = tren nilai ekspor CPO Sumatera Utara (ton)

$TX_{pw}$  = tren nilai ekspor CPO Indonesia (ton)

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Sumatera Utara digunakan analisis regresi dengan persamaan transformasi model asli sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \frac{Y_i}{E(Y_i)} &= \frac{\beta_0}{E(Y_i)} + \beta_i \frac{X_i}{E(Y_i)} + \frac{u_i}{E(Y_i)} \\ &= \beta_0 \left( \frac{1}{E(Y_i)} \right) + \beta_i \frac{X_i}{E(Y_i)} + v_i \end{aligned}$$

$$Y^* = \beta_0^* + \beta_1 X_1^* + \beta_2 X_2^* + \beta_3 X_3^* + \beta_4 X_4^* \quad (4)$$

Dengan asumsi:

$$E(u_i^2) = \sigma^2 [E(Y_i)]^2 \quad (5)$$

dimana,

Y = Volume ekspor CPO Sumatera Utara (ton/tahun)

$X_1$  = Nilai tukar mata uang Dolar terhadap Rupiah (US\$/Rp)

$X_2$  = Indeks RCA

$X_3$  = Pajak ekspor (Persen)

$X_4$  = Produktivitas CPO Sumatera Utara (Ton/Ha)

$X_5$  = Disparitas harga

$\beta$  = Koefisien regresi

$\mu$  = Random error

Untuk dapat mengaplikasikan OLS terdapat setidaknya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dimana untuk memperoleh model regresi yang terbaik. Dengan demikian, sebelum data diestimasi dengan metode OLS ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1) Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk menghindari adanya hubungan yang linear antar variabel bebas. Menurut Nachrowi dan Hardius, multikolinieritas dapat dideteksi dengan beberapa contoh diantaranya dengan melihat :

a. Jika nilai toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 0,1 atau nilai VIF melebihi 10

b. Terdapat koefisien sederhana yang mencapai atau melebihi 0,8

Sedangkan menurut Gujarati (1994) untuk mengatasi masalah multikolinieritas diantaranya :

- a. Informasi a priori
- b. Mengkombinasikan data *cross section* dengan data *time series*
- c. Mengeluarkan variabel yang bermasalah namun yang terjadi adalah bias spesidifikasi/kesalahan spesifikasi
- d. Transformasi variabel
- e. Penambahan data baru
- f. Dibiarkan saja

2) Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan ditentukan pada data serial waktu. Regresi yang terdeteksi autokorelasi dapat berakibat pada biasanya interval kepercayaan dan ketidaktepatan

penerapan uji f dan uji t. Untuk melihat autokorelasi dapat digunakan uji Durbin Watson atau menggunakan uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda multiplier). Pada penelitian ini menggunakan uji LM dengan melihat *Obs\*R Squared* dan nilai probabilitasnya.

3) Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui populasi Y yang berhubungan dengan berbagai nilai X mempunyai varians yang sama.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk melihat perkembangan ekspor CPO Sumatera Utara dari waktu ke waktu berdasarkan data dari tahun 1980 – 2010. Berdasarkan hasil analisis maka didapatkan hasil pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Estimasi Tren Volume Ekspor CPO Sumatera Utara

Variabel	Coefficient	Std Error	T	sig
Constant	- 400222	167591	-2.388	0.024
Waktu	117268.4	9142.841	12.826	0.000
R-Squared		0.850	F.Stat	164.513
Adjusted R-Squared		0.845	Sig.	0.0000

Sumber: Analisis data sekunder (2012)

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 maka diketahui bahwa waktu berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara. Adapun persamaan garis tren ekspor CPO Sumatera Utara adalah:

$$Y = -400.222 + 117.268,4 X \quad (6)$$

Tren ekspor menunjukkan nilai yang positif yang berarti tren ekspor CPO Sumatera Utara cenderung meningkat. Peningkatan jumlah ekspor ini dikarenakan semakin meningkatnya jumlah konsumsi CPO dunia, disebutkan Pasquali dalam Susila dan Pranoto (1996) peningkatan konsumsi ini berpangkal dari peningkatan jumlah

penduduk dan pendapatan terutama negara-negara yang sedang berkembang seperti Cina dan India yang merupakan importir utama bagi Sumatera Utara.

Di samping itu, harga minyak sawit yang relatif rendah bila dibandingkan dengan minyak kedelai yang sebelumnya merupakan minyak nabati dunia dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Tren harga CPO internasional yang terus menguat akibatnya banyaknya permintaan terhadap CPO juga menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah ekspor Sumatera Utara yang selama ini mengandalkan sektor perkebunan khususnya ekspor CPO sebagai perolehan devisa terbesar.

Faktor yang menentukan perkembangan konsumsi di Cina dan India adalah penambahan penduduk di daerah urban yang diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita dimana pertumbuhan populasi di daerah urban lebih dari dua kali lipat. Di India, konsumsi minyak kelapa sawit cenderung stabil. Hal ini erat kaitannya dengan kebijakan swasembada minyak nabati untuk kebutuhan pangan yang dicanangkan oleh Pemerintah India yaitu dengan mensubstitusi minyak impor khususnya CPO dengan minyak yang diproduksi di dalam negeri.

Untuk negara berkembang, di samping faktor penduduk peningkatan konsumsi juga disebabkan oleh efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi berpangkal dari daya saing CPO yang tinggi sehingga penduduk di negara berkembang cenderung mensubstitusi minyak yang dikonsumsi dengan minyak yang lebih murah. Efek pendapatan cukup signifikan karena pertumbuhan ekonomi yang pesat justru terjadi di negara-negara yang sedang berkembang.

Pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke

bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu oleokimia yang bahan bakunya adalah CPO juga merupakan peluang meningkatnya konsumsi CPO dunia. Kecenderungan tersebut tampak pada di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang.

Dengan persamaan regresi tersebut maka dapat diketahui peramalan ekspor untuk 10 tahun ke depan. Besarnya proyeksi untuk 10 tahun ke depan seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 pertumbuhan rata-rata volume ekspor CPO Sumatera Utara sebesar 4,649%. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Utara masih berpotensi meningkatkan ekspornya walau pertumbuhannya kecil. Pertumbuhan yang kecil ini disebabkan potensi lahan Sumatera Utara yang kecil hanya 335.343 ha dibandingkan provinsi lain seperti Papua, Kalimantan Timur dan Riau. Untuk itu Sumatera Utara harus lebih intensif dalam penanganan produksi kelapa sawit dan mengembangkan industri hilir untuk produk-produk turunan dari kelapa sawit, sehingga mempunyai *value added* dan tentunya mempunyai nilai jual yang lebih tinggi.

Tabel 2. Proyeksi Volume Ekspor CPO Sumatera Utara, Tahun 2011-2020

Tahun	Proyeksi Volume Ekspor CPO (Ton)	Pertumbuhan (%)
2011	3352366.8	18.694
2012	3469635.2	3.498
2013	3586903.6	3.380
2014	3704172	3.269
2015	3821440.4	3.166
2016	3938708.8	3.069
2017	4055977.2	2.977
2018	4173245.6	2.891
2019	4290514	2.810
2020	4407782.4	2.733
Rata-rata		4.649

Sumber: Analisis data sekunder (2012)

Untuk mengetahui daya saing diketahui nilai indeks RCA rata-rata pada tahun 1980-2010 sebesar 13,24905 yaitu lebih besar dari satu yang berarti hipotesis  $H_a$  diterima. Dimana pangsa pasar ekspor CPO Sumatera Utara lebih besar dari pangsa rata-rata ekspor CPO Indonesia, artinya ekspor CPO Sumatera Utara mampu bersaing dengan ekspor CPO dari provinsi lain di Indonesia, sehingga Sumatera Utara memiliki keunggulan kompetitif untuk komoditas ekspor CPO pada periode tahun tersebut. Nilai indeks RCA yang tinggi ini didukung oleh beberapa hal seperti sumber daya alam, pusat riset dan produsen benih, pelabuhan ekspor dan sumber daya manusia,

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *The CIC Consulting Group* salah satu provinsi yang memiliki lahan perkebunan kelas satu (KKL S1) adalah Sumatera Utara selain Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Lahan yang tergolong kelas satu (KKL S1) memiliki produktivitas yang baik dengan jumlah TBS rata-rata mencapai 24 ton per ha per tahun dan apabila dalam kondisi produksi puncak lahan kelapa sawit kelas satu dapat menghasilkan lebih dari 31 ton TBS per ha per tahun dan hal ini menjadikan kebun kelas satu menjadi banyak incar para pengusaha kelapa sawit.

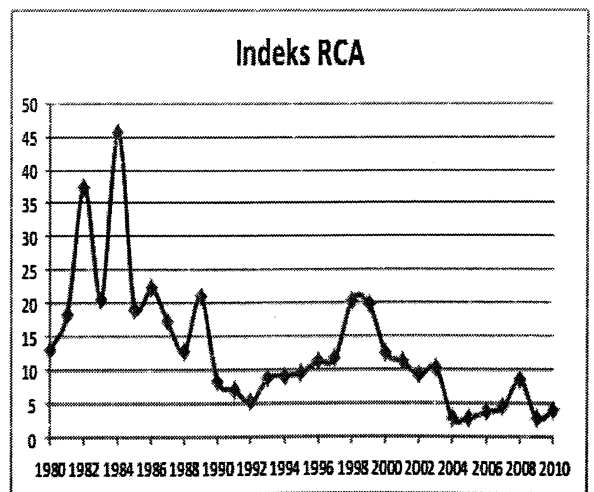
Pelabuhan ekspor yang dimiliki oleh Sumatera Utara yaitu Belawan dan Kuala Tanjung. Namun sebagian besar kegiatan ekspor dilakukan di Pelabuhan Belawan karena fasilitas yang dimiliki oleh Pelabuhan Belawan. Akses jalan menuju Pelabuhan Belawan juga sangat memadai seperti akses jalan tol yang langsung menuju Belawan dan jalur rel kereta api yang beberapa tahun belakangan ini tidak difungsikan.

SDM Sumatera Utara yang ada sangat mumpuni untuk bergerak dalam

bidang perkebunan, khususnya kelapa sawit. Perguruan tinggi, baik negeri dan swasta, yang ada di Sumatera Utara mencetak lulusan yang siap untuk kerja di perkebunan. Hal ini terbukti banyaknya yang berkerja di bidang perkebunan baik yang bergerak di riset maupun di lapangan. Perguruan tinggi juga kerap melakukan penelitian-penelitian, baik di perkebunan negara dan swasta, baik secara langsung atau tidak sangat mempengaruhi performa kinerja keduanya.

Berdasarkan keunggulan ini timbul wacana untuk menjadikan Sumatera Utara sebagai pusat sawit nasional. Walaupun dari segi luas areal dan produksi Sumatera Utara telah kalah dari Riau, namun Sumatera Utara masih menjadi acuan dalam soal persawitan. Salah satu hal yang harus dimiliki oleh Sumatera Utara adalah pabrik pupuk dengan harapan para petani dan pengusaha tidak lagi bergantung dari pupuk luar Sumatera Utara dan impor.

Adapun grafik tren indeks RCA Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Grafik Tren Indeks RCA Ekspor CPO Sumatera Utara Tahun 1980-2010)

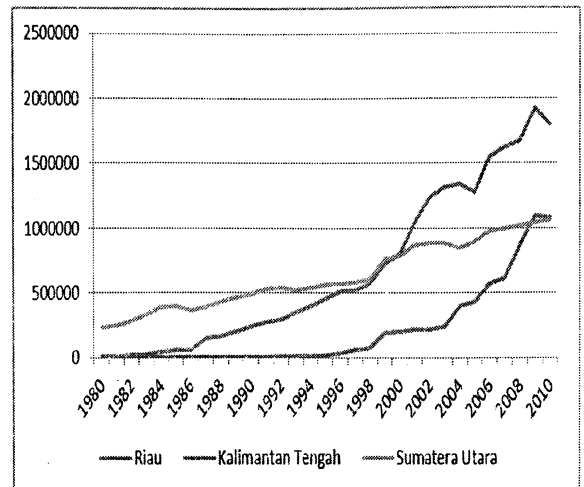
Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Namun dilihat dari grafik tren indeks RCA di atas dapat diketahui bahwa indeks RCA untuk ekspor CPO Sumatera Utara memiliki tren yang menurun. Tren yang menurun disebabkan oleh beberapa hal yang berkaitan erat dengan kecilnya nilai indeks AR.

Nilai indeks AR pada tahun 1980-2010 sebesar 0.232 yaitu lebih kecil dari satu. Indeks ini menunjukkan bahwa Sumatera Utara lemah dalam ekspor CPO di Indonesia dibandingkan dengan provinsi lainnya. Nilai indeks RCA yang menurun dan nilai indeks AR yang lebih kecil dari satu memiliki hubungan yaitu disebabkan luas lahan dan produksi Sumatera Utara yang kalah dari Riau, produktivitas Sumatera Utara yang rendah dan pengalihan pelabuhan ekspor.

Luas lahan dan produksi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang kecil, hal ini disebabkan lahan baru untuk penanaman kelapa sawit sudah sedikit sehingga jumlah produksi juga tidak bertambah banyak dengan pertumbuhan luas areal tanam yang kecil. Banyak lahan-lahan yang dijadikan kompleks rumah hunian dikarenakan hasil yang diperoleh tidak baik seperti yang terjadi pada petani rakyat dan PTPN II. Areal penanaman kelapa sawit yang baru juga tidak cukup bagus dengan menanam didataran tinggi yang berdasarkan syarat tanam kelapa sawit tidak sesuai.

Berikut adalah grafik perbandingan luas lahan Riau, Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara



Gambar 2. Perbandingan Luas Lahan Kelapa Sawit Riau, Sumatera Utara dan Kalimantan Tengah 1980-2010 (Ha)

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian

Semenjak tahun 2001, luas lahan Riau mengalami peningkatan yang cukup besar dengan pertumbuhan sebesar 10% dan terus meningkat setiap tahunnya jauh meninggalkan Sumatera Utara sementara Kalimantan Tengah pertumbuhan luas lahannya terus meningkat. Disamping masih banyak lahan yang belum terberdayakan, harga lahan merupakan salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan mengenai lokasi pengembangan lahan kelapa sawit.

Harga perkebunan kelapa sawit yang sudah berproduksi di Sumatera Utara mencapai Rp 35-37 juta per ha, sedangkan di Riau berkisar Rp. 32-35 juta per ha dan di Sumatera Selatan berkisar Rp. 30-37 juta per ha. Diprovinsi lain seperti Jambi dan Bangka Belitung diketahui harga kebun kelapa sawit yang sudah berproduksi tergolong mahal yaitu berkisar Rp 32-40 juta per ha karena tingkat kesuburan tanahnya lebih tinggi dibandingkan di Sumatera Selatan. Harga perkebunan kelapa sawit di Kalimantan



berkisar Rp 20-25 juta per ha meskipun kondisi kesuburan lahan relatif tidak jauh berbeda, namun infrastruktur penunjang di Kalimantan belum tersedia secara memadai. Berbeda dengan lahan produktif, harga lahan kebun kelapa sawit kosong jauh lebih rendah yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu lahan kosong dengan status HGU dan lahan kosong HGU siap tanam. Harga lahan kosong dengan status HGU di Pulau Sumatera berkisar Rp 5-7 juta per ha

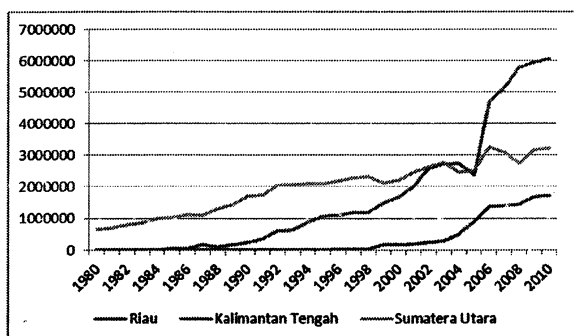
sedangkan harga lahan kosong HGU siap tanam berkisara Rp 8-9 juta per ha. Di Kalimantan harga lahan kosong berkisar Rp 3-5 juta per ha. Oleh karena itu, beberapa tahun belakangan ini banyak perusahaan swasta yang melakukan perluasan lahannya di kedua provinsi tersebut dan bahkan kini tengah dimulai penanaman di Papua yang memang masih banyak lahan yang belum terberdayakan dengan harga lahan kosong sekitar Rp 2-3 juta per ha.

Tabel 3 Harga Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Produktif dan Harga Lahan Kosong menurut Provinsi di Indonesia dengan Status HGU/HML 2006

No	Lokasi	Kisaran Harga Lahan Kelapa Sawit Produktif	Kisaran Harga Lahan Kosong
1	Sumatera Utara	Rp 35-50 juta per ha	Rp 6-7 juta per ha
2	Riau	Rp 32-45 juta per ha	Rp 5-7 juta per ha
3	Sumatera Barat	Rp 30-40 juta per ha	Rp 5-6 juta per ha
4	Sumatera Selatan	Rp 30-40 juta per ha	Rp 4-7 juta per ha
5	Lampung	Rp 30-32 juta per ha	Rp 6-7 juta per ha
6	Kalimantan Selatan	Rp 20-23 juta per ha	Rp 3-4 juta per ha
7	Kalimantan Tengah	Rp 25-27 juta per ha	Rp 3-5 juta per ha
8	Kalimantan Timur	Rp 21-25 juta per ha	Rp 3-5 juta per ha
9	Kalimantan Barat	Rp 20-25 juta per ha	Rp 3-5 juta per ha
10	Papua	Rp 15-20 juta per ha	Rp 2-3 juta per ha

Sumber: PT. CIC dalam Sulistyanto dan Akyuwen 2010

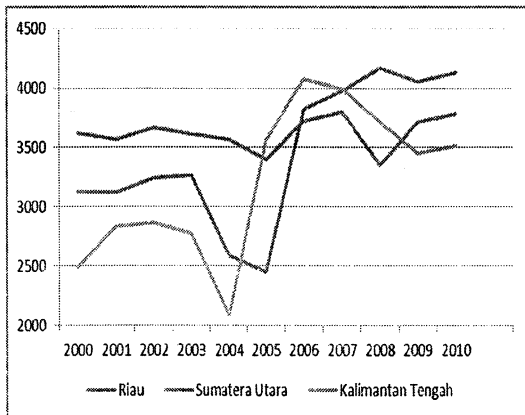
Besarnya luas lahan tentu saja berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan oleh masing-masing provinsi, berikut adalah grafik perbandingan produksi Riau, Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara.



Gambar 3 Grafik Perbandingan Produksi Tandan Buah Segar Riau, Sumatera Utara dan Kalimantan Tengah 1980-2010 (Ton)

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa sejak 2006 produksi Riau mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan jauh mengalahkan Sumatera Utara, sedangkan Kalimantan Tengah secara konsisten produksinya terus meningkat setiap tahun. Peningkatan produksi Riau yang sangat tinggi dikarenakan dukungan penuh dari pemerintah daerah Riau yang kini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan yang terus dikembangkan. Produktivitas Sumatera Utara saat ini juga cukup rendah dibandingkan dengan Riau. Berikut adalah grafik perbandingan produktivitas Riau, Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara



Gambar 4 Grafik Perbandingan Produktivitas Kelapa Sawit Riau, Sumatera Utara dan Kalimantan Tengah 2000-2010 (Kg/Ha)  
 Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelapa sawit di Sumatera Utara tidak intensif sehingga produktivitas yang dimiliki rendah dibandingkan Riau atau apabila dibandingkan dengan provinsi lain. Salah satu penyebabnya adalah kebun kelapa sawit di Sumatera Utara sudah memasuki usia yang kurang produktif yaitu berkisar 13-20 tahun. Umur tanaman yang tua menyebabkan penurunan produktivitas menjadi rata-rata berkisar 16-19 ton TBS per ha per tahun, sehingga menyebabkan produktivitasnya cukup rendah namun telah diantisipasi dengan melakukan peremajaan kelapa sawit, sedangkan umur tanaman di provinsi lain seperti Riau, Bangka Belitung, Bengkulu dan Kalimantan masih berusia muda yaitu sekitar 9-14 tahun.

Jika dilakukan perbandingan di antara perkebunan besar negara, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat pada tahun 2010, maka diketahui bahwa perkebunan besar negara rata-rata menghasilkan produktivitas lebih tinggi yaitu 4.336 kg/ha, sedangkan perkebunan rakyat mempunyai produktivitas lebih rendah yaitu 3.401 kg/ha

dan perkebunan swasta nasional dan asing yaitu 3.761 kg/ha. Luas lahan yang dimiliki oleh petani rakyat lebih luas dibandingkan dengan luas lahan yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan swasta dan negara.

Pengalihan pelabuhan ekspor oleh para eksportir dari Pelabuhan Belawan ke Pelabuhan Dumai disebabkan karena jadwal tunggu kapal di Pelabuhan Belawan cukup lama bisa memakan waktu 5 sampai 7 hari. Eksportir mengalihkan ke Pelabuhan Dumai karena saat ini pelayanan di Pelabuhan Dumai semakin cepat. Eksportir mengalihkan pengapalan ini karena eksportir sudah terikat kontrak dengan pembeli dari luar negeri.

Selama 2010, ekspor CPO yang dikapalkan melalui dermaga khusus CPO Pelabuhan Dumai mencapai 3.779.492 ton mengalahkan Pelabuhan Belawan. Jumlah itu jauh di atas Pelabuhan Belawan yang hanya mengekspor CPO tidak sampai 3 juta ton per tahun. Pelayanan Pelabuhan Dumai saat ini hanya 3-4 hari saja dan Pelabuhan Dumai juga ditetapkan sebagai hub port CPO di Indonesia. Selain alur pelabuhan yang mempunyai kedalaman 13-14 meter sebagai salah satu persyaratan menjadi hub port, produksi *crude palm oil* (CPO/minyak sawit mentah) di Provinsi Riau yang memiliki luas lahan kebun kelapa sawit sekitar 2,5 juta hektare juga sangat signifikan. Aktivitas ekspor CPO dari Pelabuhan Dumai tumbuh pesat karena CPO dari Sulawesi, Kalimantan, Jambi dan dua perusahaan raksasa di Dumai seperti PT Sinar Mas dan PT Wilmar dikapalkan melalui Pelabuhan Dumai.

Oleh karena itu, Pelabuhan Kuala Tanjung yang terletak di Kabupaten Batubara yang fasilitasnya kurang memadai dipersiapkan sebagai pelabuhan komplementer dari Pelabuhan Belawan, dimana diprediksikan Pelabuhan Belawan akan mengalami *over capacity* pada tahun 2013. Melihat karakteristik dan geografis

Kuala Tanjung pelabuhan ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai hub port CPO di Sumatera Utara. Selain dekat dengan *hinterland*-nya, kawasan industri Sei Mangkei yang akan dibangun pemerintah sebagai kawasan industri yang akan menjadi industri hilirisasi sawit dan karet akan mendukung keberadaan Pelabuhan CPO Kuala Tanjung sebagai pintu gerbang ekspornya.

Sebelum dilakukan estimasi maka dilakukan pengujian untuk memenuhi asumsi klasik agar hasil pengujian tidak bias atau BLUE yaitu sebagai berikut :

- 1 Uji Multikolinieritas  
Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Koefisien korelasi dan nilai VIF

Variabel	Nilai tukar	Indeks RCA	Pajak Ekspor	Produktivitas	Disp. Harga	Dummy	VIF
Nilai tukar	1,000	0,613	0,613	-0,081	0,481	-0,002	3,898
Indeks RCA		1,000	-0,190	-0,249	-0,587	0,313	2,463
Pajak Ekspor			1,000	0,092	0,110	0,668	6,546
Produktivitas				1,000	0,324	0,238	1,596
Disp. Harga					1,000	-0,248	1,812
Dummy						1,000	5,187

Sumber : data sekunder diolah

Dengan melihat tabel pada model ini tidak terdeteksi adanya multikolinieritas antar variabel independen dengan melihat nilai VIF lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan koefisien korelasi yang nilainya lebih kecil dari 0,8.

2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Langrange-Multiplier (LM Tes) dengan hasil nilai Obs\*R Squared sebesar 5,584996 dengan nilai probability 0,061269 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi pada model regresi

3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Park bahwa tidak terdapat variabel yang signifikan secara statistik yaitu nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Sumatera Utara

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.131298	0.173195	-0.758095	0.4555
Nilai Tukar	265.7553***	43.72166	6.078343	0.0000
Indeks RCA	-9429.009***	4574.300	-2.061301	0.0498
Pajak Ekspor	23427.11 <sup>ns</sup>	242930.6	0.096435	0.9239
Produktivitas	6.820086 <sup>ns</sup>	81.26323	0.083926	0.9338
Disparitas Harga	524751.1 <sup>ns</sup>	333507.4	1.573431	0.1282

R-squared	0.907740	F-statistic	49.19460
Adjusted R-squared	0.889288	Prob(F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	1.584263		

Sumber: Analisis data sekunder (2012)

Keterangan

\*\*\* = pada  $\alpha=1\%$

ns = tidak signifikan

Koefisien determinasi ( $R^2$  Adjusted) dari model yang diuji sebesar 0.889 artinya bahwa 88.9% variabel dependen volume ekspor CPO Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu disparitas harga domestik dan internasional, nilai tukar, indeks RCA, produktivitas, pajak ekspor dan dummy intervensi pemerintah. Sedangkan sisanya sebesar 11,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dengan memperhatikan nilai signifikansinya dari uji t maka hasil regresi di atas menunjukkan bahwa terdapat dua variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara yaitu nilai tukar dan indeks RCA. Sedangkan variabel independen disparitas harga domestik dan internasional, produktivitas dan pajak ekspor tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara.

Para eksportir menikmati selisih nilai tukar Dolar terhadap Rupiah yang cukup besar sehingga para eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Selisih nilai tukar yang cukup besar pernah terjadi pada tahun 1998 dimana pada saat itu terjadi krisis moneter dan banyak para pengusaha yang melakukan ekspor ke pasar internasional yang berakibat pasokan minyak goreng dalam negeri berkurang karena CPO merupakan bahan utama untuk pembuatan minyak goreng yang menjadi salah satu dari sembilan bahan pokok (sembako). Oleh karena itu, pemerintah pada bulan Juni 1998 menetapkan pajak ekspor sebesar 60% untuk meredam volume ekspor CPO yang cukup

besar dan secara bertahap pajak ekspor diturunkan melihat kondisi ekonomi pada saat itu.

Variabel indeks RCA mempunyai koefisien -9.429.009 yang bernilai negatif yang berarti bahwa daya saing ekspor CPO Sumatera Utara menurun yang ditunjukkan dengan nilai indeks RCA yang negatif. Daya saing ekspor CPO Sumatera Utara yang menurun disebabkan beberapa hal seperti luas lahan dan jumlah produksi yang jauh di bawah provinsi Riau saat ini. Produktivitas kelapa sawit yang rendah dikarenakan umur tanaman yang sudah tua dan pengalihan pelabuhan ekspor dari Pelabuhan Belawan ke Pelabuhan Dumai. Oleh karena itu, pertumbuhan ekspor CPO Sumatera Utara cukup lamban.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

1. Analisis tren menunjukkan bahwa ekspor CPO Sumatera Utara positif yang berarti volume ekspor CPO Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya; dan proyeksi ekspor CPO Sumatera Utara meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,649%.
2. Sumatera Utara memiliki daya saing untuk pangsa ekspor CPO di Indonesia hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata indeks RCA dari tahun 1980-2010 sebesar 13,24905, namun tren indeks RCA CPO Sumatera Utara

menunjukkan tren yang menurun setiap tahunnya.

3. Sumatera Utara lemah laju pertumbuhan ekspor CPO di Indonesia hal ini dapat dilihat dari nilai indeks AR dari tahun 1980-2010 sebesar 0.232 yang berarti lebih kecil dari satu. Rendahnya nilai indeks AR disebabkan potensi luas lahan yang kecil, pertumbuhan produksi yang lamban, produktivitas yang kecil dan adanya pengalihan pelabuhan ekspor oleh eksportir.
4. Variabel-variabel yang mempengaruhi secara signifikan volume ekspor CPO Sumatera Utara adalah nilai tukar Dolar terhadap Rupiah dan indeks RCA. Variabel nilai tukar Dolar terhadap Rupiah berpengaruh positif dan indeks RCA berpengaruh negatif. Sedangkan variabel-variabel yang tidak mempengaruhi adalah Pajak Ekspor, produktivitas dan disparitas harga domestik dan harga internasional.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan hal sebagai berikut:

1. Tren dan proyeksi ekspor CPO Sumatera Utara memiliki pertumbuhan yang kecil, oleh karena itu para *stakeholder* harus meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas untuk meningkatkan jumlah ekspor CPO Sumatera Utara.
2. Dari hasil analisis daya saing ekspor CPO Sumatera Utara menurun, salah satu penyebabnya adalah pengalihan pelabuhan ekspor oleh eksportir karena pelayanan yang kurang mendukung. Untuk itu, diperlukan perbaikan pelayanan kapal dan peningkatan fasilitas pelabuhan untuk memacu

kembali kegiatan ekspor CPO di Sumatera Utara.

3. Variabel indeks RCA berpengaruh negatif terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara. Untuk itu perlu peningkatan daya saing ekspor CPO Sumatera Utara melalui pemerintah peningkatan produktivitas kelapa sawit terutama perkebunan rakyat yang memiliki luas lahan terbesar di Sumatera Utara melalui penyuluhan dan penerapan kebun plasma oleh perkebunan swasta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gujarat, D. 1996. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Halwani, S. 2005. *Ekonomi Indonesia dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Nachrowi, D dan Usman H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sulistiyanto, A.I dan R. Akyuwen. 2010. *Dinamika Produksi dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Susila, W.R. dan Pranoto, T. 1996. *Ekonomi Minyak Goreng di Indonesia BAB IX*. Bogor : BULOG dan IPB Press
- Tambunan, T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ukrita, Indria. 2011. Analisis permintaan ekspor dan daya saing kopi sumatera barat ke malaysia. *Tesis*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.